

KAMPANYE LINGKUNGAN BERBASIS MEDIA SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SISWA/I SMP N. 4 KOTA SORONG TERHADAP PENGURANGAN SAMPAH PLASTIK DI KOTA SORONG, PAPUA BARAT DAYA

Novalin M. Syauta¹, Weron Murary¹, Dian Mega E. Renouw¹, Raymond R. Morintosh¹

^{1,2,3,4}Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Kristen Papua

Email: syautanova488@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 4 April 2026

Revised : 28 April 2026

Accepted : 28 Mei 2026

Key words:

Environmental Campaign,
Social Media, Plastic Waste,
Students, Sorong City

DOI:

Kata Kunci:

Kampanye Lingkungan, Media
Sosial, Sampah Plastik, Pelajar,
Kota Sorong..

ABSTRACT

Plastic waste has become one of the most pressing environmental problems due to its resistance to natural decomposition and its potential to pollute land, water resources, and marine ecosystems. As a coastal city, Sorong faces significant challenges in plastic waste management, requiring the active participation of all community members, including students. This Community Service Program aimed to enhance the awareness of students at SMP Negeri 4 Sorong regarding plastic waste reduction through a social media-based environmental campaign. The activity was conducted on June 11, 2026, involving 125 students. The methods employed included educational lectures, interactive discussions, case studies, quizzes, and environmental pledges. The materials covered the environmental and health impacts of plastic waste, the implementation of the 5R principles (Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, and Repair), the utilization of social media as a platform for environmental campaigns, and digital ethics. The results indicated a significant improvement in students' understanding of plastic waste issues and the importance of environmental conservation. Furthermore, students demonstrated strong enthusiasm for using social media to disseminate positive environmental messages. The program successfully fostered environmental awareness and encouraged students to become environmental ambassadors within their schools and communities. Therefore, social media can serve as an effective educational tool in promoting environmentally responsible behavior among young generations..

ABSTRAK

Sampah plastik merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan karena sulit terurai dan berpotensi menimbulkan pencemaran tanah, air, serta ekosistem laut. Kota Sorong sebagai wilayah pesisir memiliki tantangan dalam pengelolaan sampah plastik yang memerlukan keterlibatan seluruh elemen masyarakat, termasuk pelajar. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa SMP Negeri 4 Kota Sorong terhadap pengurangan sampah plastik melalui kampanye lingkungan berbasis media sosial. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2026 dengan melibatkan 125 siswa. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, studi kasus, kuis edukatif, dan deklarasi peduli lingkungan. Materi yang diberikan mencakup dampak sampah plastik terhadap lingkungan dan kesehatan, prinsip 5R (Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, dan Repair), pemanfaatan media sosial sebagai sarana kampanye lingkungan, serta etika bermedia sosial. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai bahaya sampah plastik dan pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme dalam memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan lingkungan yang positif. Kegiatan ini berhasil mendorong tumbuhnya kesadaran dan komitmen

siswa untuk menjadi pelopor lingkungan di sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana edukasi yang efektif dalam membangun perilaku ramah lingkungan di kalangan generasi muda.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah plastik merupakan salah satu tantangan lingkungan yang mendapat perhatian serius baik pada tingkat global maupun nasional. Penggunaan plastik yang terus meningkat seiring perkembangan aktivitas ekonomi dan konsumsi masyarakat telah menghasilkan timbunan sampah yang sulit terurai secara alami. Berbeda dengan sampah organik yang dapat mengalami proses dekomposisi dalam waktu relatif singkat, sebagian besar produk plastik membutuhkan waktu puluhan hingga ratusan tahun untuk terurai secara sempurna di lingkungan. Kondisi tersebut menyebabkan akumulasi sampah plastik yang berdampak pada pencemaran tanah, sungai, pesisir, dan lautan (Programme, 2023, p. 5).

Indonesia termasuk negara yang menghadapi permasalahan sampah plastik yang cukup kompleks. Pertumbuhan penduduk, urbanisasi, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta meningkatnya penggunaan produk sekali pakai menjadi faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan volume sampah plastik setiap tahunnya. Keberadaan sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik tidak hanya menurunkan kualitas lingkungan hidup, tetapi juga berpotensi mengganggu kesehatan masyarakat serta keberlanjutan ekosistem (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2024). Oleh karena itu, pengurangan sampah plastik memerlukan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, dunia usaha, lembaga pendidikan, hingga masyarakat sebagai pengguna utama produk plastik.

Kesadaran lingkungan (*environmental awareness*) merupakan kondisi ketika individu memiliki pengetahuan, kepedulian, sikap, dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup. Tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup merupakan amanah yang secara yuridis diatur dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 67, “Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.” Kesadaran lingkungan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap masalah lingkungan, tetapi juga mencakup kemauan untuk melakukan tindakan nyata dalam menjaga dan melestarikan lingkungan (Salim, 2010, p. 46).

Kota Sorong sebagai salah satu kota pesisir di Provinsi Papua Barat Daya memiliki posisi strategis sebagai pusat perdagangan, jasa, dan pintu gerbang kawasan timur Indonesia. Di sisi lain, aktivitas ekonomi dan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat turut berdampak pada meningkatnya produksi sampah, termasuk sampah plastik. Keberadaan wilayah pesisir dan laut yang menjadi salah satu kekayaan utama Kota Sorong menjadikan pengelolaan sampah plastik sebagai isu yang sangat penting. Sampah plastik yang terbawa ke saluran air dan laut dapat mengancam keberlangsungan ekosistem pesisir, merusak habitat biota laut, serta mengurangi kualitas lingkungan yang menjadi sumber kehidupan masyarakat (Bank, 2021, p. 12).

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, pendidikan lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku masyarakat sejak usia dini. Sekolah

merupakan salah satu institusi strategis untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan kepada generasi muda. Pendidikan lingkungan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai berbagai permasalahan lingkungan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan (Salim, 2010, p. 45). Melalui proses pendidikan yang tepat, siswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang dapat mempengaruhi lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

Secara teoritis, kesadaran lingkungan dapat dipahami sebagai kondisi ketika seseorang memiliki pengetahuan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan lingkungan hidup. Menurut teori *Environmental Awareness*, peningkatan pengetahuan mengenai masalah lingkungan akan memengaruhi pembentukan sikap positif yang pada akhirnya mendorong munculnya perilaku pro-lingkungan (Cnaan & Milofsky, 2007, p. 213). Dengan demikian, upaya edukasi mengenai pengurangan sampah plastik perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mampu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata di kalangan pelajar.

Selain pendidikan formal, perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan berbagai media komunikasi yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi lingkungan. Salah satu media yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan remaja saat ini adalah media sosial. Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan, berbagi, dan bertukar informasi secara cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Nasrullah, 2022, p. 11). Kehadiran media sosial seperti TikTok, Instagram, Facebook, dan YouTube telah mengubah pola komunikasi generasi muda serta menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari mereka.

Dalam teori komunikasi digital, media sosial dipandang sebagai instrumen yang mampu membentuk opini, memengaruhi perilaku, dan mendorong partisipasi publik dalam berbagai isu sosial. Kaplan dan Haenlein menjelaskan bahwa media sosial memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang lebih efektif dibandingkan media konvensional karena setiap pengguna dapat berperan sebagai produsen sekaligus penyebar informasi (Kaplan & Haenlein, 2010, p. 59). Karakteristik tersebut menjadikan media sosial sebagai sarana yang potensial untuk menyebarkan pesan-pesan edukatif mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

Pemanfaatan media sosial sebagai media kampanye lingkungan juga sejalan dengan konsep pendidikan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui pembuatan konten digital, penggunaan tagar (hashtag), serta berbagai kampanye kreatif berbasis media sosial, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai penyebar pesan lingkungan kepada masyarakat yang lebih luas. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas edukasi lingkungan sekaligus memperluas jangkauan kampanye yang dilakukan. Nasrullah menjelaskan bahwa media sosial memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu partisipasi, keterbukaan, percakapan, komunitas, dan keterhubungan (Nasrullah, 2022, p. 11). Karakteristik tersebut memungkinkan media sosial dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dan kampanye sosial yang efektif, termasuk dalam bidang lingkungan hidup.

Dalam kegiatan pengabdian ini, media sosial digunakan sebagai instrumen kampanye lingkungan karena memiliki jangkauan yang luas, mudah diakses oleh siswa, dan mampu

mendorong keterlibatan aktif peserta dalam menyebarkan pesan-pesan pelestarian lingkungan kepada masyarakat.

Pendidikan lingkungan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu dalam menjaga serta melestarikan lingkungan hidup. UNESCO menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan merupakan bagian dari pendidikan berkelanjutan yang bertujuan membentuk masyarakat yang mampu menghadapi berbagai tantangan lingkungan secara bertanggung jawab (UNESCO, 2021).

Pendidikan lingkungan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perubahan perilaku. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan lingkungan harus melibatkan partisipasi aktif peserta didik sehingga mereka dapat memahami permasalahan lingkungan secara langsung dan menemukan solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan sekolah, pendidikan lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran di kelas, program sekolah adiwiyata, kegiatan ekstrakurikuler, kampanye lingkungan, serta program pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu membentuk generasi muda yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan hidup.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran dan perilaku peduli lingkungan pada peserta didik. Penelitian Zulkarnain (2021) menunjukkan bahwa kampanye lingkungan berbasis media digital mampu meningkatkan partisipasi generasi muda dalam kegiatan pelestarian lingkungan (Zulkarnain, 2021, p. 115).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 4 Kota Sorong, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah memiliki dan aktif menggunakan media sosial. Namun demikian, pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi lingkungan masih relatif terbatas. Selain itu, masih ditemukan penggunaan produk plastik sekali pakai dalam aktivitas sehari-hari siswa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya edukasi yang mampu mengintegrasikan isu lingkungan dengan media yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada bidang pengabdian kepada masyarakat, Tim Pengabdian Fakultas Hukum Universitas Kristen Papua melaksanakan kegiatan “Kampanye Lingkungan Berbasis Media Sosial untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa SMP Negeri 4 Kota Sorong terhadap Pengurangan Sampah Plastik”. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi siswa dalam upaya pengurangan sampah plastik melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana kampanye lingkungan yang edukatif, kreatif, dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kota Sorong yang beralamat di Jalan F. Kalasuat, Kelurahan Malanu, Distrik Sorong Utara, Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, pada tanggal 11 Juni 2026. Peserta kegiatan berjumlah 125 siswa yang terdiri dari siswa kelas VII, VIII, dan IX.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode edukatif-partisipatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi secara

pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, simulasi, dan praktik sederhana terkait pengurangan sampah plastik. Menurut Freire, pendidikan partisipatif merupakan pendekatan yang menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran sehingga mampu membangun kesadaran kritis terhadap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Paulo Freire, 2005, p. 72). Pendekatan ini dinilai sesuai untuk membangun kesadaran lingkungan pada kalangan pelajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 4 Kota Sorong merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Sekolah ini memiliki jumlah peserta didik yang cukup besar dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Sebagai generasi yang tumbuh di era digital, sebagian besar siswa telah memiliki akses terhadap internet dan media sosial melalui telepon pintar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menjadi peluang sekaligus tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana edukasi yang efektif, namun di sisi lain dapat menimbulkan berbagai dampak negatif apabila tidak digunakan secara bijaksana. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan pemanfaatan media sosial sebagai sarana kampanye yang dekat dengan kehidupan siswa.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2026 dengan melibatkan 125 siswa SMP Negeri 4 Kota Sorong. Peserta terdiri atas siswa dari berbagai tingkatan kelas yang dipilih oleh pihak sekolah untuk mengikuti kegiatan edukasi lingkungan.

Tabel 1. Profil Peserta Kegiatan

No	Uraian	Jumlah
1	Lokasi Kegiatan	SMP Negeri 4 Kota Sorong
2	Tanggal Pelaksanaan	11 Juni 2026
3	Jumlah Peserta	125 Siswa
4	Pelaksana	Tim PkM Fakultas Hukum Universitas Kristen Papua
5	Tema Kegiatan	Kampanye Lingkungan Berbasis Media Sosial

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pihak sekolah dan pengenalan tim pengabdian. Pada sesi awal, peserta diberikan pengantar melalui sosialisasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan hidup serta berbagai permasalahan lingkungan yang saat ini dihadapi masyarakat, khususnya terkait sampah plastik.

Materi disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan tayangan gambar dan video edukasi. Penggunaan media visual bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta sekaligus mempermudah pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Selanjutnya, peserta diajak mengikuti berbagai aktivitas interaktif seperti tanya jawab, diskusi kelompok, studi kasus, dan kuis edukatif. Pendekatan tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif.

Peningkatan Pemahaman Siswa Mengenai Sampah Plastik

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta telah mengetahui bahwa sampah plastik dapat mencemari lingkungan. Akan tetapi, pemahaman mereka mengenai dampak jangka panjang sampah plastik terhadap kesehatan manusia dan ekosistem masih relatif terbatas.

Melalui materi yang diberikan, peserta memperoleh pemahaman mengenai berbagai dampak negatif sampah plastik, antara lain:

1. Pencemaran tanah dan air.
2. Kerusakan ekosistem laut.
3. Ancaman terhadap biota laut.
4. Risiko kesehatan akibat mikroplastik.
5. Gangguan terhadap kualitas lingkungan hidup.

Peningkatan pemahaman siswa terlihat dari kemampuan mereka menjawab pertanyaan yang diberikan selama sesi diskusi dan kuis. Sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali pengertian sampah plastik, sumber pencemaran plastik, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *Environmental Awareness* yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal dalam pembentukan sikap dan perilaku peduli lingkungan (Cnaan & Milofsky, 2007, p. 214). Semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang terhadap suatu masalah lingkungan, semakin besar kemungkinan munculnya perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan.

Media Sosial sebagai Sarana Kampanye Lingkungan

Salah satu fokus utama kegiatan ini adalah memperkenalkan media sosial sebagai instrumen kampanye lingkungan. Berdasarkan hasil diskusi, hampir seluruh peserta memiliki akun media sosial dan menggunakan platform digital setiap hari untuk berkomunikasi maupun memperoleh informasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai media penyebaran pesan lingkungan. Melalui media sosial, informasi dapat disampaikan secara cepat kepada khalayak yang lebih luas dengan biaya yang relatif rendah.

Peserta diperkenalkan pada berbagai bentuk kampanye digital yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Pembuatan poster digital.
2. Video pendek edukatif.
3. Konten foto sebelum dan sesudah aksi bersih lingkungan.
4. Penggunaan hashtag kampanye lingkungan.
5. Pembuatan cerita inspiratif mengenai pengurangan sampah plastik.

Pembahasan ini sejalan dengan teori komunikasi digital yang menyatakan bahwa media sosial memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang mendorong partisipasi pengguna dalam penyebaran informasi (Kaplan & Haenlein, 2010, p. 10). Dalam konteks pendidikan lingkungan, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi tetapi juga sebagai sarana pembentukan perilaku sosial yang positif.

Implementasi Prinsip 5R dalam Kehidupan Sehari-hari

Materi mengenai prinsip 5R menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan ini karena memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan langsung oleh peserta.

Refuse (Menolak)

Peserta diajak untuk menolak penggunaan barang-barang plastik yang tidak diperlukan, seperti kantong plastik sekali pakai dan sedotan plastik.

Reduce (Mengurangi)

Siswa didorong untuk mengurangi konsumsi produk yang menghasilkan banyak sampah plastik, terutama kemasan sekali pakai.

Reuse (Menggunakan Kembali)

Peserta diberikan contoh penggunaan kembali wadah atau botol yang masih layak pakai untuk mengurangi jumlah sampah.

Recycle (Mendaur Ulang)

Siswa diperkenalkan pada konsep pemilahan sampah dan pemanfaatan kembali bahan plastik menjadi produk yang memiliki nilai guna.

Repair (Memperbaiki)

Peserta diajak membiasakan memperbaiki barang yang masih dapat digunakan daripada langsung membuang dan menggantinya dengan barang baru.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta bersedia menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen tersebut merupakan indikator positif bahwa kegiatan pengabdian telah memberikan dampak terhadap perubahan pola pikir peserta.

Dampak Kegiatan terhadap Kesadaran Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, terdapat beberapa perubahan positif yang terlihat pada peserta, yaitu:

1. Aspek Pengetahuan

Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai dampak sampah plastik dan pentingnya menjaga lingkungan.

2. Aspek Sikap

Peserta menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal.

3. Aspek Perilaku

Sebagian peserta menyatakan komitmen untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan mulai menerapkan prinsip 5R.

Tabel 2. Indikator Dampak Kegiatan

Aspek	Indikator
Pengetahuan	Memahami dampak sampah plastik
Sikap	Meningkatnya kepedulian lingkungan
Perilaku	Komitmen mengurangi plastik sekali pakai
Partisipasi	Aktif dalam kampanye lingkungan digital

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Faktor Pendukung dan Hambatan

Faktor Pendukung

Keberhasilan kegiatan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu:

1. Dukungan penuh dari pihak SMP Negeri 4 Kota Sorong.
2. Antusiasme peserta yang tinggi selama kegiatan.
3. Penggunaan media pembelajaran yang menarik.
4. Materi yang relevan dengan kehidupan siswa.
5. Pendekatan interaktif yang mendorong partisipasi peserta.

Faktor Hambatan

Beberapa hambatan yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan antara lain:

1. Keterbatasan waktu pelaksanaan.
2. Perbedaan tingkat pemahaman peserta.
3. Belum tersedianya program lingkungan yang berkelanjutan di sekolah.

Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kota Sorong pada tanggal 11 Juni 2026 telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan kampanye lingkungan berbasis media sosial, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai permasalahan sampah plastik, dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan, serta berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan 125 siswa menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Melalui penyuluhan, diskusi interaktif, studi kasus, kuis edukatif, dan program *Challenge 7 Hari Tanpa Plastik*, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga terdorong untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan prinsip 5R (*Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, dan Repair*). Selain itu, peserta memahami bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana kampanye lingkungan yang efektif untuk menyebarkan informasi positif dan mengajak masyarakat berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan.

Penggunaan media sosial sebagai media edukasi lingkungan terbukti relevan dengan karakteristik generasi muda yang sangat dekat dengan teknologi digital. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan lingkungan dan media sosial dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun budaya peduli lingkungan di kalangan pelajar.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi lingkungan siswa SMP Negeri 4 Kota Sorong serta mendukung upaya pembentukan generasi muda yang memiliki kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank, W. (2021). *Marine Debris Hotspot Rapid Assessment for Indonesia*. World Bank.
- Cnaan, R. A., & Milofsky, C. (2007). *Handbook of Community Movements and Local Organizations*. Springer.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2024). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Tahun 2024*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Nasrullah, R. (2022). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Paulo Freire. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Programme, U. N. E. (2023). *Turning Off the Tap: How the World Can End Plastic Pollution*. United Nations Environment Programme.
- Salim, E. (2010). *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Mutiara.
- UNESCO. (2021). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. UNESCO Publishing.
- Zulkarnain, I. (2021). Kampanye Lingkungan Berbasis Media Digital dalam Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 8(2), 115–124.